

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

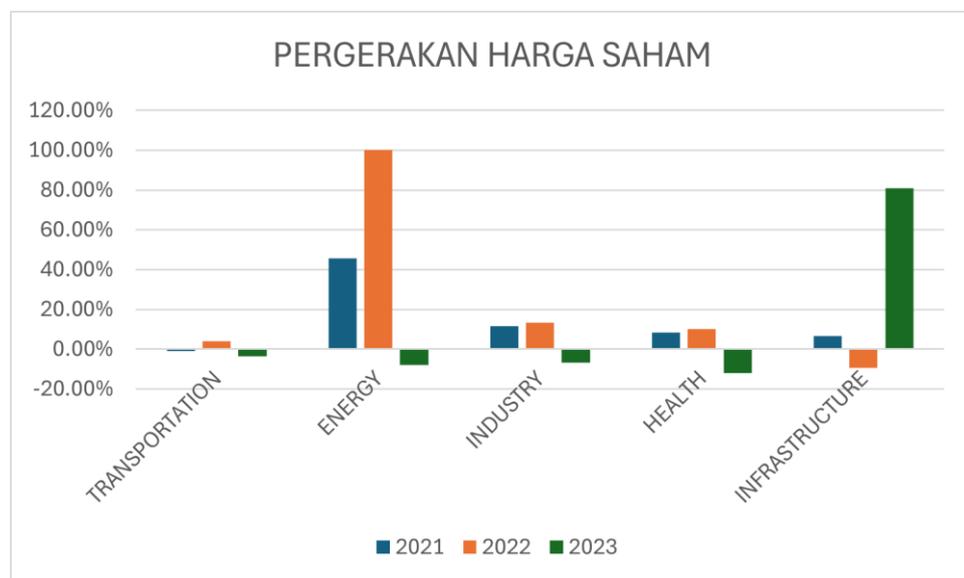
Perkembangan pembangunan industri yang semakin maju merupakan sebuah tantangan bagi para pelaku usaha, sehingga pelaku usaha harus mampu mempertahankan operasi bisnis di tengah-tengah persaingan yang ketat. Perkembangan industri juga diiringi dengan perkembangan tantangan menghadapi lingkungan. Saat ini, masyarakat sudah mulai memahami pentingnya kelestarian lingkungan dalam pengelolaan bisnis, sehingga perkembangan tantangan menghadapi lingkungan menarik perhatian sebagian masyarakat, terutama pada dampak negatif yang ditimbulkan. Dampak negatif terhadap lingkungan diakibatkan oleh tindakan pelaku bisnis atas tindakan persaingan bisnis untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini lah yang saat ini sangat memprihatinkan bagi sebagian masyarakat (Salsabila & Susilowati, 2023).

Perusahaan harus memberikan perhatian khusus atas kondisi lingkungan disekitarnya untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya pencemaran. Pencemaran atau yang biasa disebut dengan polusi ini meliputi polusi suara, polusi udara, polusi air, dan polusi tanah. Kenyataannya, bahwa praktik-praktik perusahaan dan industri tidak peduli terhadap lingkungan, meskipun pembangunan industri juga memberikan manfaat bagi perekonomian, penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan produktivitas, dan stabilitas ekonomi (Lako, 2019).

Perusahaan yang mampu memberikan perbaikan bagi perekonomian, penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan produktivitas, dan stabilitas ekonomi dapat dikatakan sebagai perusahaan yang baik. Perusahaan yang baik harus mampu mengelola potensi keuangan dan non keuangannya agar bisa memaksimalkan nilai perusahaan untuk melakukan *going concern*. *Going concern* adalah konsep suatu perusahaan akan beroperasi dalam jangka waktu yang lama, dalam arti diharapkan tidak akan terjadi likuidasi atau bangkrut dimasa yang akan datang (Nugroho et al., 2018). Perusahaan yang mampu bertahan lama dan memiliki reputasi baik, akan mendapatkan kredibilitas dan kepercayaan tinggi dari masyarakat sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan yang pada akhirnya akan menarik *stockholders* atau pemegang saham.

Memaksimalkan kesejahteraan para *stockholders* dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan sebaliknya semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan juga semakin rendah (Abbas et al., 2020). Menurut Indrarini (2019), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham. Harga saham tinggi menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi, sehingga memaksimalkan nilai perusahaan begitu penting karena hal ini dapat mensejahterakan pemilik saham sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai sesuai harapan (Khalim, 2018).

Data tahunan pada laman Bursa Efek Indonesia, menunjukkan bahwa pergerakan harga saham pada beberapa sektor cenderung tinggi pada tahun-tahun tertentu. Misalnya, pada sektor energi pergerakan harga saham di tahun 2021 mencapai 45,56%, 100,05% di tahun 2022, dan -7,84% di tahun 2023. Pada sektor industri, pergerakan harga saham mencapai 11,60% di tahun 2021, 13,28% di tahun 2022, dan -6,86% di tahun 2023. Pergerakan harga saham sektor infrastruktur mencapai 6,50% di tahun 2021, -9,45% di tahun 2022, dan 80,75% di tahun 2023. Pada sektor *healthcare*, pergerakan harga saham berada di angka 8,37% di tahun 2021, 10,20% di tahun 2022, dan -12,07% di tahun 2023 (www.idx.co.id, 2023). Sektor-sektor ini menunjukkan pergerakan harga saham yang cukup stabil hingga meningkat. Data pergerakan harga saham dapat dilihat pada gambar berikut.



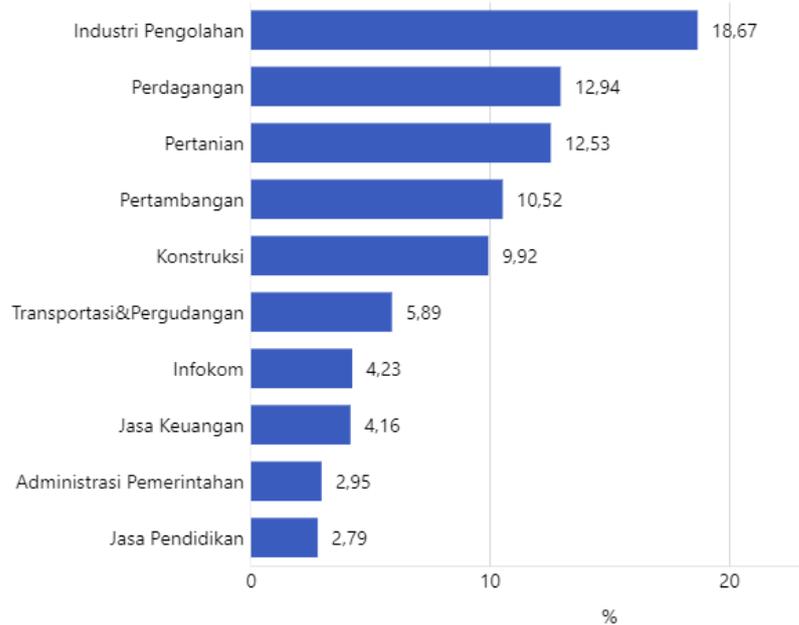
Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Gambar 1: Grafik Pergerakan Harga Saham Beberapa Sektor 2021 – 2023

Sektor transportasi dan logistik memiliki pergerakan harga saham yang sangat rendah di tiga tahun terakhir jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Tahun 2021, pergerakan harga saham sektor transportasi dan logistik menyentuh angka -1.03% dan di tahun selanjutnya terdapat kenaikan hingga menyentuh angka 3.91%. Namun, di tahun 2023, pergerakan harga saham sektor transportasi dan logistik kembali menyentuh angka minus, yaitu -3.64%. Dilansir dari laman Bisnis.com, pergerakan harga saham yang cenderung rendah ini diakibatkan oleh pelemahan daya beli dan konsumsi masyarakat, terutama akibat lesunya e-commerce yang menjadi sumber pertumbuhan utama (www.market.bisnis.com, 2023). Pendapat lain menyatakan bahwa hal ini diakibatkan oleh turunnya permintaan pada sektor-sektor komoditas sehingga berpengaruh pada sektor logistik atau transportasi sebagai pendukung dari pengiriman komoditas (www.cnbcindonesia.com, 2023).

Meskipun pergerakan harga saham sektor transportasi dan logistik cenderung rendah, sektor transportasi dan logistik tetap mampu menjadi sektor usaha yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Melihat grafik gambar 2 di bawah, sektor transportasi dan logistik menjadi urutan ke-6 penyumbang pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) Indonesia di tahun 2023, yaitu sebesar 5.89%. Angka ini lebih besar dari kontribusi oleh sektor informasi dan komunikasi yang hanya sebesar 4.23%. Faktanya, di tahun 2023 sektor informasi dan komunikasi meraih pertumbuhan saham paling tinggi, yaitu 80.75%.

10 Sektor Usaha dengan Kontribusi Terbesar terhadap PDB Indonesia (2023)

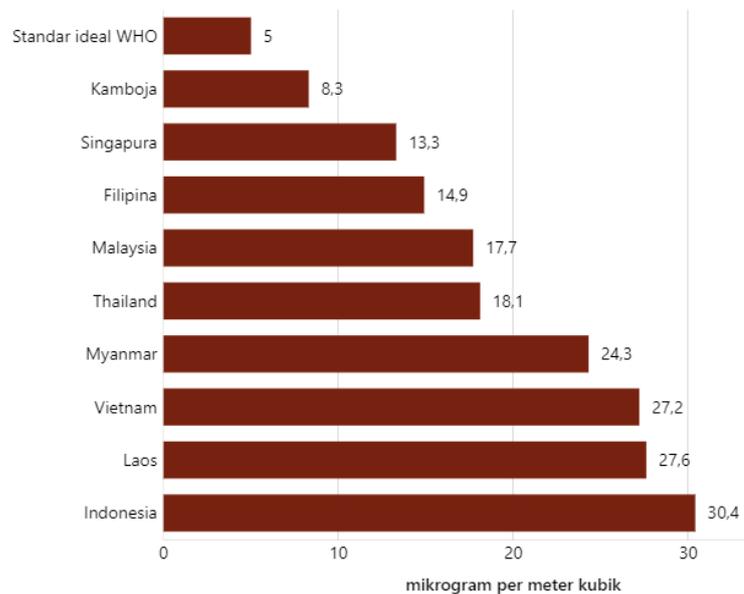


Sumber : www.databoks.katadata.co.id

Gambar 2: Grafik Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) 2023

Fenomena lain yang menjadi perhatian adalah tingginya tingkat polusi udara saat ini. Polusi udara menjadi topik yang hangat untuk dibahas di Indonesia sejak dua tahun terakhir. Di tahun 2022, Indonesia menduduki peringkat teratas sebagai negara yang memiliki tingkat polusi tertinggi di kawasan Asia Tenggara dengan konsentrasi *particulate matter* PM_{2,5} mencapai 34,3 µg per meter kubik (<https://setkab.go.id/>, 2022).

Konsentrasi PM 2.5 di Udara Negara ASEAN (2022)



Sumber : www.databoks.katadata.co.id

Gambar 3: Grafik Konsentrasi particulate matter PM 2.5 di Udara Negara ASEAN (2022)

Menurut laporan kualitas udara dunia (IQAir) 2021 yang dirilis pada Maret 2022, Indonesia menduduki peringkat ke-17 sebagai negara dengan tingkat polusi udara tertinggi di dunia. Menurut *Air Quality Life Index*, penduduk Indonesia diperkirakan akan kehilangan 2,5 tahun dari usia harapan hidup mereka akibat polusi udara saat ini.

Polusi udara tentunya berdampak pada kesehatan masyarakat. Polusi ini dapat memicu terjadinya gangguan pernapasan, seperti asma, ISPA, dan kanker paru-paru. Selain berdampak pada kesehatan, polusi udara juga berdampak pada ekonomi. Orang-orang yang memiliki penyakit akibat polusi udara, pekerjaan mereka akan terganggu. Selain itu, kualitas udara yang buruk juga mengakibatkan terjadinya penurunan produktivitas. Contohnya di tempat

kerja, pariwisata, hingga investasi yang memberi dampak langsung terhadap perekonomian nasional (www.rri.co.id, 2023).

Polusi udara yang terjadi saat ini disebabkan oleh banyak hal, seperti emisi kendaraan, pembangkit listrik tenaga batu bara, kebakaran hutan, hingga degradasi lahan gambut. Perusahaan di beberapa sektor turut menyumbang limbah yang pada akhirnya menjadi penyebab dari polusi udara yang terjadi, diantaranya adalah sektor transportasi, energi, industri, dan sektor-sektor lainnya. Dilansir dari laman CNBC Indonesia, Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi menyebutkan bahwa sektor transportasi dan logistik menyumbang lebih dari 50 persen dari total emisi. Lebih lanjut, Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi mendorong agar sektor transportasi dan logistik dapat berkontribusi dalam proses penurunan emisi karbon di Indonesia (<https://www.cnbcindonesia.com/>, 2023). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan juga menyebutkan bahwa emisi kendaraan bermotor berkontribusi sebesar 70 persen terhadap pencemaran nitrogen oksida, karbon monoksida, sulfur dioksida dan partikulat di wilayah perkotaan.

Melihat fakta ini, perusahaan sektor transportasi dan logistik harus memberikan perhatian lebih terhadap limbah udara yang ditimbulkan dari aktivitas operasinya. Salah satu hal yang dapat membantu perusahaan dalam mengatasi hal ini adalah dengan menjadikan prioritas pertanggungjawaban sosial perusahaan atau yang lebih dikenal sebagai *corporate social responsibility (CSR)*. Perusahaan diharuskan melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada masyarakat sebagai akibat adanya perusahaan tersebut

di lingkungan dan wilayah masyarakat (Purawan & Wirakusuma, 2020). Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas menyebutkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban berupa tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam menjalankan kegiatan usahanya dan atas persetujuan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) setiap perseroan.

Corporate Social Responsibility di Indonesia diatur oleh Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) dan juga oleh Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Menurut pasal 74 UUPT, CSR adalah wajib bagi perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam. Kewajiban ini lebih lanjut dijelaskan dalam PP No. 47 Tahun 2012 yang mengatur bahwa perseroan yang bergerak di bidang tersebut harus menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam kegiatan usahanya. Dengan demikian, CSR bersifat *mandatory* (wajib) untuk perusahaan yang beroperasi dalam sektor yang berkaitan dengan sumber daya alam. Namun, untuk perusahaan di luar sektor tersebut, CSR lebih bersifat *voluntary* (sukarela) meskipun sangat dianjurkan.

Perusahaan harus berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan dan terlibat dalam memenuhi kesejahteraan para pemangku kepentingan dan, atau sering disebut dengan konsep *Triple Bottom Line*. Konsep *triple bottom line* merupakan konsep yang mencakup tiga dimensi, antara lain dimensi sosial (*people*), dimensi lingkungan (*planet*), dan dimensi ekonomi (*profit*)

(Lock & Araujo, 2020). Berdasarkan indeks *Global Reporting Initiative* (GRI), pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dikelompokkan menjadi beberapa dimensi yaitu dimensi strategi dan analisa, profil organisasi, parameter laporan, pemerintahan, komitmen, dan keterlibatan, kinerja ekonomi, lingkungan, praktik tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Hal ini berkaitan dengan dampak dari aktivitas perusahaan.

Setiap tahun perusahaan perlu memberikan laporan tahunan perusahaan sebagai media pertanggungjawaban dan komunikasi dengan pihak eksternal. Laporan tersebut dapat menginformasikan kepada pihak eksternal mengenai tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility/CSR*) dan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance/GCG*). Adanya penerapan kedua aspek tersebut dalam perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan jaminan pada para pemangku kepentingan dan masyarakat sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat. Dengan citra yang baik menghasilkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan yang terus meningkat (Salsabila & Susilowati, 2023).

Nilai perusahaan dan penerapan *corporate social responsibility (CSR)* suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya adalah *good corporate governance (GCG)*. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)*, GCG adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemangku kepentingan internal dan

eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Konsep GCG di Indonesia dapat diartikan sebagai konsep pengelolaan perusahaan yang baik. Terdapat dua hal yang ditekankan dalam konsep GCG tersebut. Pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder* (Akal & Akal, 2015).

GCG dapat membantu meningkatkan kepercayaan dan keyakinan para pemangku kepentingan dan pihak eksternal lainnya terhadap perusahaan (Worokinasih & Zaini, 2020). GCG berfokus pada manfaat bagi para pemangku kepentingan, di mana perusahaan harus menciptakan nilai tambah dari produk dan perbuatan para pemangku kepentingan, serta menjaga keberlangsungan nilai tambah yang diciptakan. Penelitian oleh Fatma & Chouaibi (2023) dan Worokinasih & Zaini (2020) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh terhadap CSR dan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan pentingnya bagi perusahaan untuk menerapkan GCG dengan baik untuk dapat menjaga nilai perusahaan.

Selain GCG, *intellectual capital* (IC) juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dan CSR. *Intellectual capital* pada umumnya dikelompokkan menjadi tiga komponen yaitu *human capital*, *structure capital* dan *relational capital*. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik

berdasarkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi individu karyawan ditambah nilai, dan budaya perusahaan. *Structural capital* meliputi sistem operasional perusahaan dan struktur organisasi untuk mendukung usaha karyawan dalam menghasilkan kinerja intelektual yang optimal. *Relational capital* atau disebut juga *customer capital* dapat diartikan sebagai hubungan harmonis yang dimiliki perusahaan dengan mitranya, baik dari pemasok yang berkualitas maupun dengan pelanggan yang loyal. Jika ketiga komponen tersebut dapat berinteraksi secara dinamis serta terus menerus berkembang, maka dapat menghasilkan nilai bagi perusahaan.

Nancy et al., (2020) menyatakan dalam penelitiannya tentang pentingnya aset tidak berwujud pada era ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economy*). Perusahaan mulai mengalihkan perhatian mereka dari ekonomi padat karya menjadi pemberdayaan pengetahuan. Perkembangan bisnis tidak lagi didasarkan semata-mata oleh investasi pada hal yang bersifat fisik seperti mesin, tanah, bangunan dan lain-lain, tetapi pada pengetahuan sebagai faktor penciptaan produktivitas dan pengelolaan modal yang bersifat fisik. Fokus perusahaan berpindah kepada aset yang bernilai bagi organisasi. Aset tersebut berupa *intellectual capital* yang memuat pengetahuan, keterampilan karyawan, prosedur, sistem dan budaya organisasi.

Penelitian Bakry (2021) dan Tsai & Mutuc (2020) menghasilkan *intellectual capital* berpengaruh terhadap CSR. Penelitian oleh Abbas et al. (2020), Soewarno & Ramadhan (2020), Badarudin & Wuryani (2018), dan Anggraini et al. (2020) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh

nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan pentingnya perusahaan untuk memiliki *intellectual capital* karena dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Fenomena di atas mendasari pentingnya dilakukannya penelitian dengan terkait bagaimana interaksi antara *good corporate governance* dan *intellectual capital* terhadap *corporate social responsibility* dan nilai perusahaan dengan mengambil fokus pada perusahaan sektor transportasi dan logistik selama periode 2021 – 2022. Periode ini dipilih karena sektor transportasi dan logistik baru berdiri sendiri tahun 2021. Sebelum tahun 2020, sektor transportasi dan logistik masih bergabung dengan sektor infrastruktur dan utilitas. Periode yang digunakan hingga tahun 2022, karena pada saat penelitian ini ditulis masih banyak perusahaan yang belum menerbitkan laporan tahun 2023. Sektor transportasi dan logistik dipilih karena penelitian-penelitian terdahulu belum banyak menggunakan sektor ini sebagai objek penelitian dengan variabel yang sama. Variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini, menggabungkan variabel dari beberapa penelitian sebelumnya, sehingga menciptakan keterbaruan.

1.2. Rumusan Masalah

Penjelasan latar belakang dan fenomena di atas, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*?
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*?

3. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap *corporate social responsibility*
2. Menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap *corporate social responsibility*
3. Menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan
4. Menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan
5. Menguji pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dari penelitian yang dilakukan ini dapat bermanfaat di berbagai sektor, terutama sektor transportasi dan logistik serta bermanfaat untuk membantu pembaca dalam mencari informasi tentang betapa pentingnya peranan *good corporate governance* dan *intellectual capital* pada *corporate social responsibility* dan nilai perusahaan. Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai sarana untuk menambah sumber pengetahuan bagi pembaca tentang *good corporate governance*, *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, dan nilai perusahaan di perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar dalam BEI tahun 2021 - 2022.
2. Sebagai sarana untuk meneliti elemen yang mempengaruhi *corporate social responsibility* dan nilai perusahaan di perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar dalam BEI tahun 2021 - 2022.
3. Sebagai sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi pertimbangan perusahaan untuk lebih menaruh perhatian terhadap kondisi lingkungan sekitar. Selain itu perusahaan juga dapat memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi CSR dan nilai perusahaan dalam aktivitas operasinya.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan sumber kepustakaan untuk perguruan tinggi dan diharapkan dapat menjadi wadah pengembangan ilmu.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi mahasiswa untuk menambah ilmu pengetahuan serta menjadi referensi dalam penyusunan topik yang sesuai dengan judul.